

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Fitrah Manusia Sebagai Makhluk Beragama

Sejak dilahirkan manusia telah dianugrahi potensi keagamaan. Potensi ini berupa kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan kepada sesuatu.²¹ Agar kecenderungan untuk tunduk dan mengabdikan ini tidak salah, maka perlu adanya bimbingan dan pembinaan dari orang-orang yang ada di sekelilingnya. Orang pertama yang sangat berperan dalam proses bimbingan dan pembinaan ini adalah orang tua, kemudian pendidik di lingkungan sekolah, dan para pendidik yang ada di lingkungan masyarakat.

Kajian ilmiah, terutama sejarah, psikologi maupun antropologi budaya mengungkapkan adanya kecenderungan untuk tunduk itu pada manusia. Pada suku primitif, ketundukan itu ditujukan kepada benda-benda alam roh leluhur. Sedangkan, pada bangsa modern, ketundukan tersebut disalurkan kepada tokoh yang dikagumi. Sejarah mencatat bagaimana orang memuja dan mengkultuskan Adolf Hitler, tokoh Nazi Jerman. Begitu pula yang dilakukan masyarakat China terhadap Mao Tse Tung di zaman komunis berkuasa di Negara ini. Masyarakat Rusia memuja Stalin, sedangkan orang Jepang menganggap Kaisar mereka sebagai titisan Dewa Matahari.²²

²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hal. 22

²² *Ibid.*, hal. 23

Pemujaan orang-orang Arab terhadap berhala yang terjadi sebelum kedatangan nabi Muhammad Saw. juga merupakan contoh bahwa di dalam diri manusia terdapat potensi keagamaan yang bisa dibina dan diarahkan kepada ajaran yang benar. Terbukti setelah adanya ajakan dari nabi Muhammad Saw. untuk mengikuti agama Islam, tidak sedikit masyarakat yang berbondong-bondong memeluk Islam. Terutama setelah adanya perintah untuk menyiarkan agama Islam secara terang-terangan sebagaimana terdapat dalam firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 94:

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

Artinya: Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.²³

Berdasarkan pemaparan di atas diketahui bahwa ternyata manusia akan sesat, bila potensi keagamaan yang dimilikinya tidak dibimbing ke arah yang benar. Untuk itulah, Allah Swt. mengutus rasulnya. Risalah kenabian merupakan pegangan bagi manusia dan bimbingan yang paling benar. Dengan menjadikannya pegangan dalam menjalani hidup, manusia akan terbimbing untuk menyalurkan potensi keberagamaannya secara benar dan terarah, yakni tunduk kepada Tuhan Sang Maha Pencipta dan meninggalkan segala bentuk kemusyrikan.

Manusia adalah makhluk ciptaan yang memiliki hubungan makhluk-Khalik secara fitrah. Untuk menjadikan hubungan tersebut berjalan normal,

²³ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 267

maka manusia dianugerahi berbagai potensi yang dipersiapkan untuk kepentingan pengaturan hubungan tersebut antara lain berupa dorongan naluri, perangkat indrawi, kemampuan akal, dan fitrah agama yang jika dikembangkan melalui pembinaan yang baik akan mampu mengantarkan manusia mencapai sukses dalam kehidupannya sebagai makhluk yang taat mengabdikan kepada penciptanya. Manusia merupakan makhluk yang terpolakan oleh fitrah ciptaannya. Dan sikap ketundukan kepada penciptanya merupakan salah satu unsur yang termuat dalam pola tersebut. Potensi ini pula yang merupakan benih dari rasa keberagamaan yang terdapat pada diri manusia. Kesadaran dan pengalaman keagamaan dinilai sebagai faktor bawaan yang berkembang melalui bimbingan. Pengembangan awal berpangkal pada aktivitas kedua orang tua dalam lingkungan keluarga.²⁴

Sifat hakiki manusia adalah "*homo religius*", makhluk beragama yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan (referensi) sikap dan perilakunya.²⁵ Dalil yang menunjukkan bahwa manusia mempunyai fitrah beragama adalah Al-Quran, Surat Al-A'raf ayat 172, yang berbunyi:

²⁴ *Ibid.*, hal. 49-50

²⁵ Yusuf, *Psikologi Belajar Agama...*, hal. 1

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ
هَذَا غَافِلِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".²⁶

Fitrah beragama telah dimiliki oleh manusia sejak ia dilahirkan dan akan berkembang melalui binaan dan bimbingan dari orang-orang yang berperan sebagai orang tuanya dalam sebuah lingkungan keluarga sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَ الْفِطْرَةِ حَتَّىٰ يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ (رواه اسود بن سري)

Artinya: tiap anak yang dilahirkan keadaanya masih suci, hingga dapat berbicara, maka orangtuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (HR. Aswad bin Sari')²⁷

Fitrah beragama manusia akan semakin terarah melalui proses pendidikan. Karena pendidikan adalah suatu proses pembelajaran bagi manusia yang menjadikannya makhluk berpengetahuan. Melalui pengetahuan yang dimilikinya manusia dapat tumbuh dan berkembang secara terarah sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia yang hidup ditengah

²⁶ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 173

²⁷ Almath, *1100 Hadits Terpilih...*, hal. 243

manusia yang lain dan hidup sebagai seorang hamba yang menjalankan setiap perintah Tuhan yang telah menciptakannya. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan merupakan sarana bagi manusia untuk menjadikan hidupnya lebih bermartabat.

Mengapa fitrah manusia beragama, dalam Ensiklopedia Islam untuk pelajar sebagaimana dikutip Syarudin Sugar, dijelaskan sebagai berikut:

1. Manusia membutuhkan agama untuk meminta perlindungan kepada Tuhan atas ketidakpastian yang dihadapinya dalam mengarungi hidup
2. Manusia memerlukan penjelasan atas pertanyaan mengenai arti, asal, dan tujuan hidup, jawabannya hanya ada pada agama
3. Manusia beragama untuk memperoleh pembenaran praktek hidup yang baik dan berguna dari agama.²⁸

Yang dimaksud dengan fitrah manusia beragama ialah agama yang benar dan agama yang benar itu adalah agama Allah. Satu-satunya agama Allah yang masih berorientasi kepada tauhid (Ke-Esaan) ialah agama Islam. Agama fitrah sama dengan agama Tauhid sama juga dengan agama Islam. Artinya fitrah itu sama dengan tauhid dan sama dengan Islam. Sedangkan agama yang tidak berorientasi kepada tauhid bukanlah agama fitrah.²⁹ Untuk itulah akan dibahas mengenai agama.

Dalam bahasa Arab agama adalah *din* yang memiliki arti: balasan atau pahala, ketentuan, kekuasaan, pengaturan, perhitungan, taat dan patuh, kebiasaan. Agama memang membawa peraturan, hukum yang harus dipatuhi, menguasai dan menuntut untuk patuh kepada Tuhan dengan menjalankan

²⁸Syarudin Sugar, *Manusia Fitrah dan Eksistensinya dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Surakarta: Mediatama, 2007), hal. 68

²⁹ *Ibid.*, hal. 72

ajaranNya, membawa kewajiban yang jika tidak dilaksanakan akan menjadi hutang yang akan membawa balasan baik kepada yang taat, memberi balasan yang buruk kepada yang tidak taat.³⁰

Secara terminologis, Hasby as-Shiddiqi mendefinisikan agama sebagai:

Dustur (undang-undang) ilahi yang diturunkan Allah buat menjadi pedoman hidup dan kehidupan manusia di alam dunia untuk mencapai kerajaan dunia dan kesentosaan di akhirat. Agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia yang berisi sistem kepercayaan, sistem penyembahan dan sistem kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³¹

Pandangan yang berbeda dari Harun Nasution terkait pengertian agama. Menurut Harun Nasution sebagaimana dikutip Jalaluddin,

Agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.³²

Endang Saefudin Anshari menyimpulkan bahwa:

Agama meliputi: sistem kredo kepercayaan atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia; sistem ritus tata cara peribadatan manusia kepada yang mutlak; dan sistem, norma atau tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan dengan alam lainya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan tersebut.³³

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa agama merupakan ajaran tentang suatu sistem

5.3 ³⁰ Ali Nurdin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Banten: Universitas Terbuka, 2013), hal.

³¹ *Ibid.*

³² Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, hal. 12

³³ Nurdin, dkk., *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 5.4

kepercayaan yang menjadi pedoman hidup bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Kepercayaan yang dimaksud di sini adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang lebih dalam segala hal (seperti lebih kuat, kuasa, perkasa dan lain-lain) dari diri manusia sehingga sesuatu tersebut menjadi tempat bagi manusia untuk memohon perlindungan dari setiap kesulitan dan penderitaan hidup yang dialaminya, memohon pengampunan atas setiap kesalahan dan dosa yang telah dilakukannya, memohon berbagai hal lain yang menjadi keinginan dalam kehidupannya. Sesuatu ini dalam kehidupan manusia dikenal sebagai Tuhan.

Agama adalah sebuah sistem yang memiliki sub-sub sistem, seperti sub sistem aqidah, syariah, dan akhlak. Disebut sistem karena merupakan komponen yang saling berhubungan, saling beraktivitas dan saling membutuhkan. Hal ini tertuang dalam ayat Al-Qur'an surat Ali 'imron ayat 112:

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةَ أَيَّنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا نَحْبَلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ...



Artinya: Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia...³⁴

Dalam ajaran agama Islam kita mengenal dua tugas pokok dari sejumlah tugas yang diemban oleh umat Islam, ialah *hablum minallah* (berkomunikasi dengan Allah secara vertikal) dan *hablum minannas*

³⁴ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 64

(berkomunikasi sesama manusia secara horizontal). Bahkan sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia yang digali dari adat istiadat nenek moyang sejak dahulu yaitu Pancasila, di samping sebagai falsafah bangsa juga sebagai dasar Negara. Selain sebagai karya besar umat Islam di Indonesia, juga tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an.

Hablum minallah adalah konsekuensi mengamalkan perintah Allah, hal ini identik dengan sila pertama dari Pancasila yaitu, "Ketuhanan Yang Maha Esa", sedangkan mengadakan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) identik dari keempat sila berikutnya dari Pancasila yaitu, "kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Bahwa perhubungan pertama dalam sila pertama, yaitu mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya, makhluk dan khaliknya, dapat juga digambarkan dengan garis tegak (vertikal). Perhubungan yang lain yaitu yang terkandung dalam keempat sila berikutnya dari Pancasila dan perhubungan ini adalah mengenai perhubungan antara manusia sesamanya dan perhubungan ini digambarkan dengan garis mendatar (horizontal). Realisasi dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa terhadap sila-sila yang lainnya haruslah sesuai dengan yang diridhai Allah. Maka Pancasila berarti melakukan amalan shaleh. Oleh karena itu pancasila sejalan dengan agama Islam yang menyarankan melakukan amalan shaleh³⁵.

³⁵ Sugar, *Manusia Fitrah dan Eksistensinya...*, hal. 72-73

Agama Islam sebagai sebuah sistem yang terdiri dari sub sistem (aqidah, syariah, dan akhlak), ketiganya merupakan pilar-pilar ke-Islaman yang harus betul-betul terpatri dalam setiap kehidupan. Jika diistilahkan aqidah merupakan ikatan dasar keimanan, syariah merupakan jalan atau cara sedangkan akhlak merupakan tingkah laku, budi pekerti, perangai, atau tabiat. Antara aqidah, syariah, dan akhlak merupakan satu kesatuan yang menentukan sosok seorang yang beragama Islam. Gambaran sederhana, apabila aqidah atau imannya benar maka syariah (jalan atau amal) benar atau shaleh, maka akhlak (tingkah laku)nya pun akan benar. Inilah yang disebut sebagai seorang muslim yang kaffah (utuh). Sebaliknya apabila aqidahnya dangkal, maka amal dan akhlaknya pun akan jelek serta orang tersebut tidak termasuk muslim yang kaffah. Jelaslah bahwa seseorang menjadi muslim atau memiliki kepribadian muslim selalu tergantung dengan aqidahnya.³⁶

Aqidah dengan syariah selalu berhubungan erat, setiap ada aqidah selalu diikuti dengan syariah (amal shaleh), seperti tercermin dalam QS. Al-Baqarah ayat 25:

وَدَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ ... 

Artinya: Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya...³⁷

Menurut Abu Jamin Rohan seperti halnya dikutip Syarudin Sugar,

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 5

Tali hubungan dengan Allah yang petunjuknya tertera dalam aqidah, syariah, dan akhlak, berintikan bahwa hubungan dengan Allah hendaknya dilakukan dengan ikhlas, yaitu hubungan murni tanpa syirik. Sebaliknya menyangkut hubungan sesama manusia terutama dalam kepentingan beragama, maka masing-masing pribadi diharuskan selalu mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Allah, maksudnya apapun yang dikerjakan maka kebenaran Tuhan harus diikutsertakan.³⁸

Fitrah beragama manusia akan semakin terarah melalui proses pendidikan, dalam hal ini pendidikan Islam. Hakikat pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara fitrah anak, mengembangkan seluruh potensinya, menggerakkan seluruh fitrah dan potensinya menuju kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya, serta proses tersebut berlangsung secara bertahap.³⁹

Berdasarkan hakikat pendidikan Islam tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan Islam akan sangat membantu dalam pembinaan dan pengembangan fitrah beragama manusia sehingga terarah pada ajaran/keyakinan yang benar berdasarkan konsep Islam.

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Naquib Al Attas sebagaimana dikutip Heri Jauhari Muchtar,

Pendidikan Islam merupakan proses pengenalan yang ditanamkan secara bertahap dan berkesinambungan dalam diri manusia mengenai objek-objek yang benar sehingga hal itu akan membimbing manusia

³⁸ Sugar, *Manusia Fitrah dan Eksistensinya...*, hal. 73

³⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.

ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan dalam kehidupan.⁴⁰

Sedangkan menurut Munardji,

Pendidikan Islam merupakan usaha bimbingan yang ditujukan untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam, untuk megarahkan dan mengubah tingkah laku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan kecerdasan, kejiwaan, keyakinan, kemauan, dan persamaan dalam seluruh aspek kehidupan manusia.⁴¹

Lebih lanjut Munardji memperjelas bimbingan yang dimaksud dalam pengertian tersebut yaitu, bimbingan yang dilakukan secara sadar dan terus menerus yang sesuai fitrah dan kemampuan ajaran baik secara individual maupun kelompok, sehingga manusia mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan bulat.⁴²

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat kesamaan mengenai pengertian pendidikan Islam, yakni dalam pendidikan Islam terdapat proses bimbingan yang meliputi: membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan terhadap eksistensi Tuhan dalam kehidupan, membimbing manusia untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani, megarahkan dan mengubah tingkah laku atau perilaku individu untuk mencapai pertumbuhan kepribadian sesuai ajaran Islam.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 125

⁴¹ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 9.

⁴² *Ibid.*

2. Asas Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dilaksanakan berdasarkan asas-asas sebagai berikut:⁴³

a. Melaksanakan Perintah Allah Swt.

Pendidikan dalam Islam merupakan realisasi dari kewajiban menuntut ilmu yang diperintahkan Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah. Dalil yang menunjukkan kewajiban menuntut ilmu diantaranya adalah Sabda Rasulullah,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya “menuntut ilmu itu diwajibkan atas setiap orang Islam” (HR. Ibnu Barri)⁴⁴

b. Beribadah Kepada Allah Swt.

Karena menuntut ilmu itu diperintahkan oleh Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. maka mengamalkannya merupakan ibadah dan diberi pahala oleh Allah Swt. Rasulullah bersabda,

Wahai Abu Dzar, kamu pergi mengajarkan ayat dari Kitabullah lebih baik bagimu daripada shalat (sunnah) seratus raka'at, dan pergi mengajarkan satu bab ilmu pengetahuan baik dilaksanakan atau tidak, itu lebih baik dari shalat seribu raka'at. (HR. Ibnu Majah)⁴⁵

Berdasar pada hadits di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mempelajari ayat Al-Qur'an mempunyai derajat yang sangat tinggi.

⁴³ Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 127-128

⁴⁴ Almath, *1100 Hadits Terpilih...*, hal. 287

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 206

Setiap ibadah (termasuk shalat) harus dilandasi oleh ilmu yang benar, sesuai syariat Islam.

c. Ikhlas dan Mengharap Ridla Allah Swt.

Setiap melaksanakan ibadah, haruslah ikhlas, yakni dilaksanakan dengan senang hati dan mengharap ridla Allah Swt. Hanya ibadah yang dilaksanakan dengan ikhlas yang akan diterima dan diberi pahala oleh Allah Swt. Sabda Rasulullah: “Sesungguhnya amal-amal itu harus disertai dengan niat, dan sesungguhnya setiap amal seseorang itu tergantung niatnya...” (HR. Bukhari).⁴⁶

d. Ilmu yang benar dan diridlai Allah Swt.

Setiap ilmu yang tidak berasal dari Allah Swt. Berarti berasal dari setan dan disebarkan serta direstui oleh setan laknatullah.

Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 168:

... وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: ...dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.⁴⁷

Sehubungan dengan itu dilarang (hukumnya haram dan berdosa) mempelajari, mengajarkan atau mengerjakan ilmu yang tidak diridlai Allah Swt., misalnya ilmu meramal, ilmu pelet, ilmu kejahatan (merampok, menipu, mencopet), ilmu pesugihan (mencari harta dengan cara tertentu yang diharamkan), ilmu sihir, dan sebagainya.

⁴⁶ Maftuh Ahnan Asy, *Kumpulan Hadits Terpilih Shahih Bukhari*, (Surabaya: Terbit Terang, t.t.), hal. 137

⁴⁷ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 26

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah agar anak/manusia berjiwa tauhid, takwa kepada Allah, rajin beribadah dan beramal shalih, ulil albab, dan berakhlak mulia.⁴⁸ Asy Syaikh memberikan pemaparan yang lebih terperinci terkait tujuan pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Menetapkan akidah tauhid sebagai pandangan manusia yang paling tinggi terhadap Allah Swt.
2. Memperhatikan nilai-nilai Islam dan mendidik anak-anak dengan perilaku-perilaku dan akhlak yang mulia, seiring pengetahuannya terhadap rukun-rukun iman dan Islam, dan seiring dengan pengkajian terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an, hadits-hadits nabi yang mulia dan sejarah kenabian yang suci
3. Merealisasikan keseimbangan antara materi dan ruh, antar dua kehidupan, dunia dan akhirat.
4. Membina akal dan hati dalam rangka mewujudkan kebahagiaan seorang muslim
5. Mendidik seorang muslim untuk menjadi orang yang benar-benar amanah dan bertanggung jawab dalam setiap perbuatan dan perkataannya
6. Mengembangkan ketrampilan berfikir logis dan berfikir ilmiah bagi seorang muslim, sehingga ia dapat berfikir jernih tentang Dzat Sang Maha Pencipta, Allah Swt.
7. Melatih pribadi seorang muslim untuk bersikap lebih teliti terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya dan mampu menyikapi dengan benar segala persoalan yang dihadapinya.
8. Membentuk seorang muslim yang mencintai pekerjaan yang mulia dalam segala aspek
9. Menyingkap sisi peradaban dalam Islam, dengan membuktikan bahwa Islam merupakan sumber hukum dalam setiap waktu dan tempat.
10. Menjauhkan seorang muslim dari aliran-aliran pemikiran yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari konsep Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang suci.⁴⁹

Pada intinya tujuan pendidikan Islam adalah diupayakan untuk menyeimbangkan antara ke tiga aspek dalam Islam yakni aqidah, akhlak, dan

⁴⁸ Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 238

⁴⁹ Asy-Syaikh Fuhaim Mustafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, terj. Abdillah Obid, (Jakarta: Mustaqim, 2004), hal. 35

an syariah. Karena ketiga aspek ini merupakan landasan bagi seseorang untuk menjadi pribadi yang mampu menjalin hubungan baik dengan Tuhannya, sesamanya, dan lingkungan sekitar.

4. Prinsip Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:⁵⁰

a. Berlangsung Seumur Hidup

Menuntut ilmu itu hukumnya fardlu 'ain yaitu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim selama hidupnya, karena itu menuntut ilmu atau pendidikan itu berlangsung seumur hidup, yakni sejak dilahirkan sampai meninggal.

Rasulallah bersabda:

Pelajarilah ilmu, karena sesungguhnya mempelajarinya karena Allah adalah takut kepada Allah. Menuntutnya adalah ibadah, mengulang-ulanginya adalah tasbih, pembahasannya adalah jihad, mengajarkan kepada orang yang tidak tahu adalah sedekah, memberikannya kepada ahlinya adalah pendekatan kepada Allah. (HR. Ibnu Hibban dan Mu'adz)⁵¹

Hadis diatas menjelaskan belajar ilmu adalah bukti ketaqwaan keada Allah, karena mematuhi perintahNya. Mempelajarnya dinilai sebagai ibadah, melakukannya berulang kali adalah tasbih, mendiskusikannya adalah jihad, dan mengajarkannya adalah sedekah. Maka dari itu sangat beruntung bagi yang mampu melakukannya sepanjang hidup dengan niatan mengabdikan diri kepada Allah Swt.

⁵⁰ Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 131-133

⁵¹ Abu Bakar Muhammad, *Hadits Tarbabiyyah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), hal. 231

b. Tidak Dibatasi Ruang dan Jarak

Pendidikan dalam Islam dapat dilaksanakan dimana saja. Tidak hanya di ruang kelas saja, tapi di alam terbuka juga bisa. Bahkan bukan hanya di dalam kota atau di dalam negeri saja, kalau perlu ke luar kota atau ke luar negeri. Rasulullah bersabda, “Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri China.” (HR. Ibn’ Adi dan Baihaqi).⁵²

c. Berakhlakul Karimah

Menuntut ilmu sebagai realisasi pendidikan Islam haruslah memperhatikan adab atau tata tertib, baik ketika berlangsung proses pembelajaran, maupun sebelum dan sesudahnya, misalnya murid/peserta didik/anak didik menghormati guru/pendidiknya, dan guru juga menghargai dan mengasihi anak didiknya.

Rasulallah bersabda, “tuntutlah ilmu dan belajarlah (untuk ilmu) ketenangan dan kehormatan diri, dan bersikaplah rendah hati kepada yang mengajar kamu.” (HR. Athabarani)⁵³

d. Bersungguh-sungguh dan Rajin

Setiap pengalaman ibadah dalam Islam (termasuk pendidikan) haruslah dilaksanakan dengan bersungguh-sungguh dan rajin (berkesinambungan) karena hanya dengan demikian akan terwujud harapan serta akan diridloi Allah. Rasulullah Saw. bersabda: “Amal

⁵² Moh Rifai, *300 Hadits Bekal Da’wah dan Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1980), hal. 43

⁵³ Almath, *1100 Hadits Terpilih...*, hal. 207

yang lebih disukai disisi Allah ialah amal yang dilakukan secara tetap (kontinyu) dan teratur (berkesinambungan).” (HR. Bukhari)⁵⁴

Hadits ini memberikan pengertian, bahwa amal yang sedikit nilainya tetapi dilakukan secara tetap dan berkesinambungan, itu lebih baik dari pada amal yang banyak tetapi jarang dilakukan.

e. Harus diamalkan

Setiap ilmu yang telah dimiliki, dipahami, dan diyakini kebenarannya haruslah diamalkan. Manfaat ilmu baru dirasakan dan lebih berkah setelah diamalkan. Orang yang mempunyai banyak ilmu tetapi tidak pernah diamalkan itu seperti pohon rindang tetapi tidak berbuah, jadi kurang atau tidak bermanfaat, selain itu mereka juga akan sangat menyesal diakhirat kelak. Rasulullah bersabda: “Barang siapa seseorang yang diberi ilmu kemudian ia menyembunyikannya, maka Allah akan mengekangnya di hari kiamat dengan kekang api.” (HR. Thabari)⁵⁵

f. Guna Mewujudkan Kemaslahatan/Kebaikan Hidup

Setiap ilmu yang didapat selain harus diamalkan juga harus membawa manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Misalnya perubahan perilaku pada dirinya ke arah yang lebih baik, setelah ia mendapatkan ilmu. Begitu juga orang-orang yang ada di sekitarnya harus mendapat manfaat dari ilmu yang mereka miliki.

⁵⁴ Asy, *Kumpulan Hadits Terpilih Shahih Bukhari...*, hal. 216

⁵⁵ Fahrudin dan Irfan Fahrudin, *Pilihan Sabda Rasul: Hadis-Hadis Pilihan*, (Jakarta: Bumi Aksara, t.t.), hal. 158

Rasulullah bersabda: “Orang yang paling pedih siksaanya pada hari kiamat ialah seorang alim yang Allah menjadikan ilmunya tidak bermanfaat.” (HR. Al Baihaqi)⁵⁶

5. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam berupa pengetahuan tentang ajaran Islam. Karena itu penting bagi setiap orang untuk mengetahui apa saja yang menjadi ruang lingkup pendidikan Islam. Secara umum lingkup materi pendidikan Islam menurut Abdullah Nasikh Ulwan sebagaimana dikutip oleh Heri Jauhi Muchtar dalam bukunya *Fikih Pendidikan* terdiri dari tujuh unsur, yaitu:⁵⁷

a. Pendidikan Keimanan

Pendidikan ini mencakup keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Hari Akhirat dan Takdir. Termasuk didalamnya adalah materi tata cara ibadah, baik ibadah *mahdlah* seperti shalat, maupun ibadah *ghoiru mahdlah* seperti berbuat baik kepada sesama.

b. Pendidikan Moral/Akhlak.

Materi pendidikan ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rubbubiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah.

c. Pendidikan Jasmani

Rasululullah pernah memerintahkan umatnya agar mengajarkan memanah, berenang, naik kuda, dan bela diri kepada para putra-

⁵⁶ Almath, *1100 Hadits Terpilih...*, hal. 209

⁵⁷ Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 16-18

putrinya. Ini merupakan perintah kepada kita agar mengajarkan pendidikan jasmani kepada anak-anak (peserta didik). Tentu hal itu dengan memperhatikan batas umur, kemampuan, aurat dan memisahkan antara anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan terutama ketika pelajaran berenang.

d. Pendidikan Rasio

Seperti telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa manusia dianugrahi oleh Allah kelebihan diantaranya berupa akal. Supaya akal ini dapat berkembang dengan baik maka perlu dilatih dengan teratur dan sesuai dengan umur atau kemampuan anak/peserta didik. Contoh materi ini adalah berupa pelajaran berhitung/penyelesaian masalah.

e. Pendidikan Kejiwaan/Hati Nurani

Selain nafsu dan akal yang harus dilatih/dididik pada diri manusia adalah kejiwaan atau hati nuraninya. Pada materi ini peserta didik dilatih agar dapat membina hati nuraninya.

f. Pendidikan Sosial/Kemasyarakatan

Seperti diketahui bahwa memiliki dua tugas hubungan yang harus dilakukan dalam hidupnya, yaitu hubungan dengan Allah (*habluminallah*), dan hubungan sesama manusia (*habluminannas*). Dalam materi pendidikan sosial atau kemasyarakatan ini anak/peserta didik dikenalkan mengenai, misalnya hal-hal yang terdapat atau terjadi di masyarakat serta bagaimana cara hidup di dalam masyarakat, tentu dengan tata cara yang Islami.

g. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual yang dimaksud di sini adalah yang Islami dan sesuai dengan perkembangan usia serta mental peserta didik. Contoh pendidikan seksual dalam Islami misalnya dengan memisahkan tempat anak tidur dari kamar orang tua, memisahkan kamar tidur anak lelaki dan kamar tidur anak perempuan, kewajiban menutup aurat bagi lelaki maupun perempuan, dan sebagainya.

C. Tinjauan Tentang Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia kata perilaku disamaartikan dengan tingkah laku yang berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁵⁸ Terdapat beberapa kata lain yang makna dan tujuannya sama atau hampir sama dengan kata perilaku, yakni akhlak, etika, moral, susila, kesusilaan, tata-susila, budi pekerti, kesopanan, sopan-santun, adab, perangai, tingkah laku, dan kelakuan.⁵⁹ Dari beberapa kata tersebut penulis mengambil kata tingkah laku sebagai acuan untuk mengkaji pengertian kata perilaku agar lebih mudah dipahami.

Menurut pendapat Shalahudin Mahfudz,

Perilaku atau tingkah laku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolahraga, bergerak, dan lain-lain, akan tetapi juga membahas

⁵⁸Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia...*, hal. 645

⁵⁹Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*,(Yogyakarta: Al-Manar, 2007), hal.15

macam-macam, fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.⁶⁰

Perilaku atau tingkah laku erat kaitanya dengan istilah *akhlak*, *moral* dan *etika*. Kata perilaku atau tingkah laku disebutkan dalam definisi ke-tiga istilah tersebut. Berikut pemaparan mengenai definisi dari akhlak, moral, dan etika.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir atau direnungkan lagi. Akhlak melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu buruk, disebut akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah. Akhlak merupakan tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik. Artinya akumulasi akhlak merupakan pola tingkah laku yang tercermin dari perilaku seseorang dalam kesehariannya. Ini artinya akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁶¹

⁶⁰Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum...*, hal. 54

⁶¹ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 107

Selanjutnya kata perilaku atau tingkah laku juga disebutkan dalam istilah moral. Kata moral berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik-buruk yang diterima masyarakat. Oleh karena itu, adat istiadat masyarakat menjadi standar dalam menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Moral juga dapat diartikan sebagai sikap, perilaku, tindakan, dan kelakuan yang dilakukan seseorang pada saat mencoba melakukan sesuatu berdasarkan pengalaman, tafsiran, suara hati, serta nasihat, dan lain-lain. Selain itu moral juga merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik buruk. Moral merupakan produk dari budaya dan agama.⁶² Moralitas terbagi ke dalam tiga komponen, yaitu komponen afektif, kognitif, dan perilaku. Komponen afektif atau emosional terdiri dari berbagai jenis perasaan (seperti perasaan bersalah atau malu, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan sebagainya) yang meliputi tindakan benar dan salah yang memotivasi pemikiran dan tindakan moral. Komponen kognitif merupakan pusat di mana seseorang melakukan konseptualisasi benar dan salah dan membuat keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku. Komponen perilaku mencerminkan bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar aturan moral lainnya.⁶³

⁶² *Ibid.*, hal. 105-106

⁶³ Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 261-262

Kemudian kata perilaku atau tingkah laku dalam istilah etika. Etika adalah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu, etika lebih banyak diakitkan dengan ilmu dan filsafat. Oleh karena itu jika dibandingkan moral, etika lebih bersifat teoritis sedangkan moral bersifat praktis. Etika (Yunani Kuno: *ethikos*, berarti timbul dari kebiasaan) adalah cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Etika diperlukan untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan manusia.⁶⁴

Dari definisi di atas jelaslah bahwa perilaku atau tingkah laku merupakan bagian dari akhlak, moral, dan etika. Standar baik-buruk ataupun benar-salah sebuah perilaku antar sesama manusia ditentukan oleh ketiganya. Akhlak berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang universal dan abadi. Sedangkan moral dan etika berlandaskan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu masyarakat yang bersifat lokal dan temporal.

Dengan demikian perilaku adalah tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang dalam wujud ucapan maupun perbuatan dalam menanggapi suatu kondisi tertentu berdasarkan motivasi atau dorongan yang ada dalam dirinya. Seperti orang yang bersembunyi karena ketakutan, tindakan bersembunyi yang dilakukannya adalah sebagai wujud dari usahanya untuk

⁶⁴Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam...*, hal. 107

menghadapi kondisi menakutkan yang sedang dialaminya. Atau orang yang merasa jiwanya terancam karena akan dibunuh, kemudian dia memohon pertolongan, berdoa kepadanya Tuhannya. Tindakan berdoa yang dilakukannya adalah juga sebagai wujud usahanya untuk menghadapi kondisi terancam yang sedang dialaminya. Perilaku yang terkesan spontan ini tidak akan muncul tanpa adanya motivasi atau dorongan dalam diri seseorang. Logikanya orang yang ketakutan tidak akan bersembunyi apabila tidak timbul dorongan dalam dirinya untuk menyelamatkan diri. Demikian halnya yang terjadi pada orang yang terancam, ia tidak akan berdoa bilamana tidak timbul dorongan dalam dirinya untuk menyelamatkan diri dari ancaman yang membahayakan nyawanya.

Selanjutnya kata keagamaan mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.⁶⁵ Djamaluddin Ancok mendefinisikan keagamaan sebagai pengalaman atau konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan agama, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁶⁶ Jadi dapat dipahami bahwa keagamaan adalah segala sesuatu yang dilakukan berlandaskan pada prinsip-prinsip yang diajarkan dalam agama tertentu yang dipercayai oleh pemeluk agama tersebut.

⁶⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 11

⁶⁶ Ancok, *Psikologi Agama...*, hal. 78

Keberagamaan menurut Islam adalah melakukan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh, sebagai dalam QS. Al-Baqarah: 208, yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langka-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.⁶⁷

Karena itu setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap, maupun berperilaku, diperintahkan untuk ber-Islam. Dan dalam melakukan aktivitas apapun seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Aktivitas itu tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁶⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah tindakan nyata yang dilakukan oleh seseorang berupa ucapan maupun perbuatan dalam mengamalkan ajaran agama yang diyakininya.

⁶⁷ Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 32

⁶⁸ Muhaimin, et. All., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002),hal. 293

Atau lebih jelasnya perilaku keagamaan merupakan aktivitas keagamaan yang nampak dan dapat dilihat dengan mata, misalnya, shalat, puasa, zakat, sedekah, membaca al-quran, belajar ilmu agama, hormat kepada orang yang lebih tua, berkata jujur dan segala perbuatan yang diniatkan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, yakni Allah Swt.

2. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan

Keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Menurut Clock & Stark sebagaimana dikutip Muhaimin, terdapat lima macam dimensi keberagamaan yaitu:

- a. Dimensi Keyakinan berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
- b. Dimensi praktek agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c. Dimensi pengalaman berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang.
- d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.
- e. Dimensi pengamalan atau konsekuensi yakni mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari.⁶⁹

Berdasarkan dimensi-dimensi keagamaan di atas, diketahui bahwa aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati.

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 293

Dimensi keyakinan, pengetahuan, dan pengalaman adalah dimensi agama yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang. Dimensi praktek adalah dimensi yang tampak dan dapat dilihat dengan mata. Kemudian dimensi pengamalan merupakan akibat dari adanya dimensi keyakinan, pengetahuan, pengalaman, dan praktek yang secara terus menerus berproses di dalam diri seseorang. Maka dari itu dimensi pengamalan merupakan bagian dari sisi keagamaan seseorang yang tampak secara jelas dalam pandangan mata dan juga menunjukkan adanya suatu proses yang terjadi di dalam diri seseorang.

Kajian ini, akan memfokuskan bahasan pada dimensi ritual sebagai suatu aktifitas yang dapat memunculkan gejala-gejala perilaku keagamaan yang bisa diamati, seperti shalat, berdoa, puasa, dan berbagai kegiatan yang menjadi kewajiban bagi setiap pemeluk agama.

Selanjutnya untuk memahami gambaran dari perilaku, dapat dilihat pada klasifikasi tingkah laku individu berikut:

- a. *Kognitif*, yaitu tingkah laku yang berhubungan dengan pengenalan atau pemahaman tentang diri dan lingkungannya (fisik, sosial, budaya, dan agama). Dengan demikian tingkah laku jenis ini merupakan aspek kemampuan intelektual individu, seperti mengetahui sesuatu, berfikir, memecahkan masalah, mengambil keputusan, menilai dan meneliti.
- b. *Afektif*, yaitu tingkah laku yang mengandung penghayatan suatu emosi atau perasaan tertentu. Contohnya: ikhlas, senang marah, sedih, menyayangi, mencintai, menerima, menyetujui, dan menolak.
- c. *Konatif*, yaitu tingkah laku yang terkait dengan dorongan dari dalam dirinya untuk mencapai suatu tujuan (sesuatu yang diinginkan), seperti niat, motif, cita-cita, harapan, dan kehendak.
- d. *Motorik*, yaitu tingkah laku yang berupa gerak-gerik jasmaniyah atau fisik, seperti: berjalan, berlari, makan, minum, menulis, dan berolahraga.⁷⁰

⁷⁰ Yusuf, *Psikologi Belajar Agama...*, hal. 9-10

Klasifikasi tingkah laku tersebut sejalan dengan makna perilaku atau tingkah laku yang dipaparkan oleh Shalahudin Mahfudz bahwa,

Perilaku adalah kegiatan yang tidak hanya mencakup hal-hal motorik saja, seperti berbicara, berjalan, berlari-lari, berolahraga, bergerak, dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam, fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.⁷¹

Tingkah laku jenis *motorik* adalah jenis tingkah laku yang paling tepat untuk menggambarkan perilaku seseorang yang terlihat jelas dalam gerak tubuh atau aktifitas fisik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana dicontohkan: berjalan, berlari, makan, dan lain-lain. Adapun dalam hal kaitanya dengan penerapan ajaran agama Islam maka perilaku seseorang dapat dilihat dari 3 bidang/aspek utama yang menjadi ruang lingkup materi agama Islam, yakni Aqidah, Syariah (Ibadah), dan Akhlak. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan yang paling mendasar dari ketiganya adalah aqidah/iman. Sementara syariah dan akhlak adalah perwujudan dari aqidah yang diyakini oleh seseorang. Semakin kuat dasar keimanan yang dimiliki seseorang maka pengamalan ibadah dan akhlak seseorang akan semakin baik.

Bentuk-bentuk perilaku keagamaan seorang muslim berdasarkan konsep Islam:

- a. Seorang muslim harus menjaga diri dan anggota tubuhnya, sehingga dapat bersikap dan berperilaku baik dalam segala perkara. Beriman secara mutlak kepada ke-Esaan Allah dan menjalankan aktifitas ibadah dengan sebaik-baiknya.

⁷¹ Mahfudz, *Pengantar Psikologi Umum...*, hal. 54

- b. Seorang muslim hendaknya mengetahui dan menjalankan kewajiban-kewajibannya seperti: berbakti kepada orang tua, memberikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang benar dan pembinaan yang sesuai dengan ajaran Islam
- c. Seorang muslim hendaknya memiliki akhlak yang mulia, sehingga dapat mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dan keridhaan Allah. Karena akhlak mulia, seseorang akan memaafkan orang yang berbuat jahat terhadapnya, mengasihani kaum fakir miskin, dan berbuat baik kepada kaum fakir miskin.⁷²

Bentuk perilaku keagamaan di atas terwujud dalam pengamalan ibadah dan akhlak seseorang diantaranya nampak dalam perilaku keagamaan seperti menjalankan shalat, puasa, zakat, haji, dzikir, berdoa, bersedekah, membantu pekerjaan orang tua, dan lain sebagainya.

3. Perkara-perkara yang Perlu Diperhatikan dalam Membina Perilaku Keagamaan

Terdapat beberapa perkara yang penting dan perlu diperhatikan dalam membina perilaku keagamaan seorang anak didik agar benar-benar terbentuk perilaku keagamaan yang diharapkan. Perkara-perkara tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong anak untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an
- b. Mendorong anak menghafal hadits-hadits nabi
- c. Mendorong anak untuk menghayati ciptaan-ciptaan Allah Swt. yang tampak di sekelilingnya
- d. Mendorong anak sejak berumur tujuh tahun untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya
- e. Melatih anak untuk bersabar dan ridha terhadap penyakit atau permasalahan yang sedang menimpanya.
- f. Mengajarkan anak tentang pentingnya mencintai Allah Swt. beserta Rasul-Nya dan keutamaan-keutamaan lainnya, seperti: taubat, sabar, syukur, memiliki harapan, bertawakkal, kepada Allah dan ikhlas
- g. Mengajarkan anak tentang pentingnya mensucikan hati dari berbagai penyakit hasud, iri, dengki, rasa benci dan antipati

⁷² Mustafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim...*, hal. 40

- h. Melatih anak untuk senang bersedekah kepada fakir miskin dari harta pribadi yang dimilikinya, agar belajar menjadi penderma sejak kecil
- i. Konsisten dalam menampakkan perilaku positif di hadapan anak-anak. Sehingga para pendidik dapat menjadi panutan yang baik
- j. Menciptakan suasana yang penuh dengan kasih sayang dan saling menghormati antara orang-orang dewasa dengan anak-anak.
- k. Menciptakan kondisi yang sesuai dengan karakter anak dalam rangka mengembangkan ketrampilan berfikir dan kreasi anak
- l. Memperhatikan anak-anak dengan menyiapkan program-program yang berisikan tentang berbagai informasi dan pengetahuan. Hal ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan kesadaran dalam diri mereka terhadap nilai-nilai Islam
- m. Membantu anak-anak dalam menerapkan nilai-nilai dan tradisi masyarakat Islam, terutama dalam berinteraksi dengan teman-teman mereka, agar mereka mampu menampakkan perilaku baik, melatih mereka untuk bisa membedakan antara perilaku yang benar dan perilaku yang salah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Juga, melatih mereka untuk menghormati etika di manapun mereka berada.⁷³

Perilaku keagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia tinggal, bila ia tinggal di lingkungan yang kondusif dalam arti memperhatikan nilai-nilai agama, maka perilaku keagamaannya pun akan menunjukkan ketaatan pada perintah agama yang diyakininya. Maka penting bagi pembina untuk memperhatikan perkara-perkara tersebut di atas sebagai rujukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi orang yang dibinanya.

4. Metode Pembinaan Perilaku Keagamaan

Terdapat beberapa metode pendidikan Islam yang dapat digunakan dalam pembinaan perilaku keagamaan. Adapun metode-metode itu adalah sebagai berikut:

⁷³ *Ibid.*, hal. 24-25

a. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para pendidik memberi contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Melalui metode ini maka akan dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

b. Metode Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, dari waktu ke waktu.

Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرٍ... (رواه اب داود)

Artinya: Suruh shalat anak-anakmu yang telah berusia 7 tahun, dan pukulah mereka karena meninggalkan shalat, jika sudah berumur 10 tahun ... (HR. Abu Dawud)⁷⁴

Maksud dari hadis ini adalah tutunan bagi para pendidik dalam membiasakan anak untuk melaksanakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cidera) ketika mereka berumur

⁷⁴ Iman An-Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013), hal 119

sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tidak mengerjakannya. Dalam pelaksanaan metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan pendidik terhadap anak didiknya.

c. Metode Nasihat

Metode inilah yang paling sering digunakan dalam proses pendidikan. Memberi nasehat merupakan kewajiban umat Islam. Rasulullah Saw. bersabda, “agama itu adalah nasihat”.⁷⁵ Maksudnya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah bagi umat manusia melalui para nabi dan rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat, dan sejahtera di dunia dan di akhirat.

Supaya nasihat ini dapat tersampaikan dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal yaitu:

- 1) Gunakan kata yang baik dan sopan serta mudah dipahami
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang di sekitarnya
- 3) Sesuaikan perkataan dengan umur, sifat, dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang dinasehati
- 4) Perhatikan waktu yang tepat saat memberi nasihat, usahakan jangan memberi nasihat kepada orang yang sedang marah.
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat, usahakan jangan di depan umum.
- 6) Beri penjelasan agar lebih mudah dipahami
- 7) Agar lebih meyakinkan, sertakan ayat-ayat al-Qur’an, hadits Rasulullah atau kisah nabi/rasul, para sahabat atau kisah orang-orang shalih.⁷⁶

⁷⁵ Aminah Abd Dahlah, *Hadits Arba’in Annawawiyah dengan Terjemah Bahasa Indonesia*, (t.t.t: Percetakan Offset, t.t.), hal. 20

⁷⁶ Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 20

Setiap nasihat tujuannya baik, namun kita juga harus mengupayakan nasihat tersebut bisa dimengerti baik pula oleh orang yang kita nasihati.

d. Metode Memberi Perhatian

Metode ini bisanya berupa pujian dan penghargaan. Rasulullah sering memuji istrinya, putra putrinya, keluarganya, atau para sahabatnya. Misalnya Rasulullah memuji Abu Bakar, sahabatnya dengan menggelarnya sebagai Ash Shidiq (yang membenarkan).⁷⁷ Pujian dan penghargaan dapat berfungsi efektif apabila dilakukan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan.

e. Metode Hukuman

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/targhib*) dan hukuman (*punishment/tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil.

Agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jangan menghukum ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang lebih dipengaruhi nafsu syaithaniyah.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 21

- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di hadapan orang lain
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya, dan sebagainya
- 5) Bertujuan untuk mengubah perilakunya yang kurang atau tidak baik.
- 6) Karena itu yang patut dibenci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak/orang yang dihukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan untuk tetap membencinya.⁷⁸

Memberikan hukuman kerap menjadi cara terakhir saat cara halus seperti menasihati tidak membuahkan hasil, pemberian hukuman ini bukan untuk meluapkan kebencian terhadap anak/orang akan tetapi merupakan cara yang diharapkan dapat menimbulkan efek jera pada anak sehingga ia tidak mengulang kembali kesalahannya.

5. Pola Pembinaan Perilaku Keagamaan Berdasarkan Kesadaran Beragama Pada Masa Bayi, Kanak-kanak, Anak dan Remaja.

a. Masa Bayi (usia 2 tahun)

Pada masa ini, anak sudah dapat mengucapkan satu atau dua patah kata, dan mulai timbul kesadaran bahwa setiap orang/benda memiliki nama, termasuk mengenal namanya sendiri. Disamping itu, anak sudah dapat meniru kata-kata yang diucapkan ibu, ayah, atau anggota keluarga yang lainnya. Perkembangan anak dalam aspek kebahasaan ini, dapat dijadikan dasar oleh orang tua/wali untuk menanamkan nilai-nilai agama melalui kegiatan berikut:⁷⁹

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ Yusuf, *Psikologi Belajar Agama...*, hal. 45-46

- 1) Mengenalkan nilai-nilai agama melalui bahasa, seperti mengenalkan lafadz-lafadz (ucapan) yang baik, misalnya lafadz Allah, *bismillah*, *alkhamdulillah*, *subkhanallah*, *allahuakbar*. Pengenalan lafadz ini dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti pada saat memberi makan, menyusui, memandikan, menidurkan, dan lain sebagainya. Pemberian contoh ini merupakan metode pendidikan yang sangat baik bagi anak, karena masa anak adalah masa dimana sifat *curiosity* (rasa ingin tahunya) begitu tinggi, sehingga mendorong dia untuk mengimitasi ucapan dan perbuatan orang lain. Meskipun anak belum mampu meniru secara utuh, namun ucapan dan perilaku orang tua merupakan iklim yang sangat kondusif bagi perkembangan kesadaran beragama anak.
- 2) Memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang. Pemberian pendidikan agama dengan disertai sikap kasih sayang orang tua, sangat mendukung perkembangan kesadaran beragama anak. Pada diri anak akan berkembang pemahaman atau sikap positif anak terhadap agama, yaitu bahwa agama merupakan sesuatu yang menyenangkan (memberi kenyamanan hidup).

Kesadaran beragama ini yang nantinya akan menjadi landasan perkembangan perilaku keagamaan pada anak.

b. Masa Pra Sekolah/Kanak-Kanak (usia 3-6 tahun)

Menurut Zakiah Darajat sebagaimana dikutip Syamsu Yusuf, masa kanak-kanak merupakan masa yang paling subur untuk

menanamkan rasa agama pada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui pendidikan dan perlakuan dari orang tua dan guru.⁸⁰

Kesadaran beragama pada usia ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sikap keagamánya bersifat *reseptif* (menerima) meskipun sudah banyak bertanya
- 2) Pandangan ketuhanannya bersifat *anthropomorph* (dipersonifikasikan)
- 3) Penghayatan secara rohaniah masih *superficial* (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual.
- 4) Hal ketuhanan dipahamkan secara *ideasyncritic* (menurut hayalan dirinya) sesuai dengan taraf berfikirnya yang masih bersifat egosentrik (memandang segala sesuatu dalam sudut dirinya).⁸¹

Sesuai dengan perkembangan intelektualnya (berfikirnya) yang terungkap dalam kemampuan berbahasa, yaitu sudah dapat membentuk kalimat, dan mengajukan pertanyaan dengan kata tanya: apa, siapa, ke mana, di mana, dan bagaimana, serta perkembangan motoriknya yang semakin matang, maka kepada anak sudah dapat diajarkan: rukun iman dan Islam, bacaan dan pengertian kalimat syahadat, bacaan dan gerakan shalat, doa-doa, baca tulis al-Qur'an, dan riwayat para nabi.

c. Masa Anak (usia 6-12 tahun)

Pada masa ini kesadaran beragama anak ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sikap keagamaan anak masih bersifat reseptif namun sudah disertai dengan pengertian

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 47

⁸¹ *Ibid.*

- 2) Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman kepada indikator-indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keangungan-Nya.
- 3) Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.⁸²

Kepercayaan anak kepada Tuhan pada usia ini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. Oleh karena itu dalam mengenalkan Tuhan kepada anak, sebaiknya ditonjolkan sifat-sifat pengasih dan penyayangNya, jangan menonjolkan sifat-sifat Tuhan yang menghukum, mengazab, atau memberikan siksaan dengan neraka.

Dalam kaitanya dengan pemberian materi agama pada anak, disamping mengembangkan pemahaman, juga memberikan latihan atau pembiasaan keagamaan yang menyangkut ibadah dan akhlak. Perlu juga diperkenalkan hukum-hukum agama sebagai berikut:⁸³

- 1) *Halal-haram*, yang menyangkut makanan-minuman, dan perbuatan. Contoh makanan dan minuman yang haram: babi, darah, bangkai, minuman keras, dan hasil curian; dan contoh perbuatan yang haram, seperti: mencuri, berjudi, tawuran, saling bermusuhan, durhaka kepada orang tua, dan berdusta (tidak jujur)
- 2) *Wajib-sunnah*, yang menyangkut ibadah seperti: berwudhu, shalat, shaum, zakat, haji, membaca al-Qur'an, dan berdoa.

⁸² *Ibid.*, hal. 51

⁸³ *Ibid.*, hal. 53

d. Masa Remaja (usia 13-21 tahun)

Masa remaja sebagai segmen dari siklus kehidupan manusia, menurut agama merupakan *starting point* pemberlakuan hukum syar'i (*wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah*) bagi seorang insan yang sudah baligh (*mukallaf*). Oleh karena itu, sudah seharusnya melaksanakan nilai atau ajaran agama dalam kehidupannya.

Sebagai mukallaf, remaja dituntut untuk memiliki keyakinan dan kemampuan untuk mengamalkan nilai-nilai agama (aqidah, ibadah, dan akhlak) dalam kehidupan sehari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Berikut sikap dan perilaku remaja yang merupakan wujud dari pengamalan nilai-nilai agama:

- 1) Sikap dan perilaku keagamaan berdasarkan nilai aqidah (keyakinan)
 - a) Meyakini Allah sebagai Pencipta.
 - b) Menyakini bahwa Allah Maha Melihat terhadap semua perbuatan manusia.
 - c) Meyakini bahwa Allah melalui Malaikat Jibril telah menurunkan agama kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai pedoman hidup umat manusia di dunia.
 - d) Meyakini bahwa Allah mengasihi orang-orang yang taat dan patuh kepada-Nya, dan membenci orang yang mendurhakai-Nya.
 - e) Meyakini alam akhirat sebagai tempat pembalasan atau pengadilan agung bagi setiap orang dalam mempertanggung jawabkan amalnya di dunia.
- 2) Sikap dan perilaku keagamaan berdasarkan nilai ibadah dan akhlak
 - a) Mengamalkan ibadah ritual, seperti: shalat, shaum, dan berdoa.
 - b) Membaca al-Qur'an dan belajar memahami isinya.
 - c) Bersikap dan berperilaku hormat kepada orang tua.
 - d) Mengendalikan diri dari perbuatan yang diharamkan Allah, seperti: berzina, meminum minuman keras, narkoba, berjudi, mencuri, dan membunuh atau tawuran.

- e) Bersyukur pada saat mendapat nikmat atau anugrah dari Allah, minimal dengan mengucapkan khamdallah.
- f) Bersabar pada saat mendapat musibah.
- g) Berperilaku jujur dan amanah (dapat dipercaya=bertanggungjawab).
- h) Memiliki *ghirah* (etos) belajar yang tinggi.
- i) Memelihara kebersihan dan kesehatan diri dan lingkungannya.
- j) Bersikap optimis dalam menghadapi masa depan, dengan selalu berikhtiyar dan berdoa kepada Allah.⁸⁴

Kemampuan remaja untuk mengamalkan nilai-nilai agama di atas, sangatlah heterogen (beragam). Keragaman itu dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, yaitu:

- a) Remaja yang mampu mengamalkan secara konsisten
- b) Remaja yang mengamalkannya secara isidental (kadang-kadang)
- c) Remaja yang tidak mengamalkan ibadah *mahdlah*, tetapi dapat berinteraksi sosial dengan orang lain secara baik
- d) Remaja yang melecehkan nilai-nilai agama secara keseluruhan, dalam arti mereka tidak mengamalkan perintah Allah, dan justru melaksanakan apa yang diharamkan-Nya.⁸⁵

Terjadinya keragaman *profile* remaja dalam mengamalkan nilai-nilai agama di atas, disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut, diantaranya:

- a) Keragaman pendidikan agama yang diterima remaja dari orang tuanya, ada yang baik, kurang, bahkan tidak sama sekali
- b) Keragaman keluarga remaja dalam mengamalkan nilai-nilai agama, ada yang taat, kurang taat dan ada yang sama sekali tidak mengamalkan nilai-nilai agama
- c) Keragaman kelompok teman bergaul, ada yang beakhlak baik, dan ada yang berakhlak buruk (perilakunya bertentangan dengan norma-norma agama).⁸⁶

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 54-55

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 56

⁸⁶ *Ibid.*

Jadi dapat dipahami bahwa perkembangan perilaku keagamaan anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama, keluarga, dan teman bergaul yang ada di sekelilingnya.

Masa remaja terbagi dalam dua fase, yakni masa remaja awal (usia 13-16 tahun) dan masa remaja akhir (usia 17-21). Terdapat ciri-ciri kesadaran beragama yang berbeda pada masing-masing masa tersebut:⁸⁷

- a) Masa remaja awal (usia 13-16 tahun):** pertumbuhan fisik yang terkait dengan seksual mengakibatkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran pada diri remaja. Kondisi ini mempengaruhi kesadaran beragamanya, apalagi remaja yang kurang mendapatkan pendidikan agama sebelumnya. Penghayatan rohaniyah cenderung skeptis (was-was) sehingga muncul keengganan untuk melakukan berbagai ibadah ritual, seperti ibadah shalat. Apabila remaja kurang mendapat bimbingan keagamaan dalam keluarga, karena kondisinya kurang harmonis, kurang memberikan kasih sayang serta bergaul dengan teman yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi tersebut memicu, berkembangnya perilaku remaja yang kurang baik, atau dekadensi moral.
- b) Masa remaja akhir (usia 17-21 tahun):** secara psikologis, pada masa ini sudah mulai stabil dan pemikirannya mulai

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 57-58

matang. Remaja sudah dapat membedakan agama sebagai ajaran dengan manusia sebagai penganutnya. Kemampuan ini memungkinkan remaja untuk tidak terpengaruh oleh orang-orang yang mengaku beragama, namun tidak melaksanakan ajaran agama, atau perilakunya bertentangan dengan nilai agama. Remaja dapat menilai bahwa bukan ajaran agamanya yang salah, tetapi orangnyalah yang salah.

D. Tinjauan Tentang Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan adalah suatu institusi/lembaga, baik yang dikelola oleh masyarakat maupun pemerintah yang menyelenggarakan pelayanan sosial bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial dengan mengasramakan kliennya (sistem dalam panti).⁸⁸

Berdasar pada pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa panti asuhan adalah lembaga sosial yang berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat melalui pemberdayaan anak yatim/piatu, terlantar, dan fakir miskin agar mereka memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik sebagai generasi penerus cita-cita bangsa dan agama. Bentuk layanan sosial yang diberikan panti asuhan adalah berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial anak asuh. Kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan,

⁸⁸ Dirjen Pelayanan dan Rehabilitas sosial, *Petunjuk Subsidi Tambahan Biaya...*, hal. 2

dan papan. Mental dan sosial meliputi perhatian, kasih sayang, pembinaan pendidikan, pembinaan keagamaan sebagaimana yang terkandung dalam sebuah keluarga.

Di panti asuhan anak asuh dapat memperoleh pemeliharaan dan bantuan secukupnya. Namun panti asuhan tidak dapat memberikan lingkungan yang memadai sebagaimana yang mereka peroleh dalam keluarga karena apapun yang diusahakan masih merupakan lingkungan bantuan yang tidak sepadan dengan suasana dalam keluarga sendiri.

2. Pengertian Orang Tua Asuh dalam Panti Asuhan

Dalam panti asuhan terdapat istilah orang tua asuh. Yang dimaksud orang tua asuh adalah orang yang membiayai (sekolah dan sebagainya) anak yang bukan anaknya sendiri atas dasar kemanusiaan.⁸⁹ Dari pengertian ini dapat dimengerti bahwa orang tua asuh di sini adalah orang yang berperan sebagai pengganti/wali orang tua bagi anak asuh agar lingkungan panti asuhan benar-benar terkandung sebagai lingkungan keluarga. Orang tua asuh merupakan orang yang secara langsung menjalankan peran sosialnya sebagai orang tua yang memenuhi segala kebutuhan anak asuh, mulai dari sandang, pangan, papan, perlindungan, perhatian, kasih sayang, pendidikan, pembinaan perilaku, sekaligus mengawasi setiap perkembangan anak asuh layaknya anak mereka sendiri.

⁸⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 802

3. Pengertian Anak Asuh dalam Panti Asuhan

Anak asuh merupakan anak-anak yang bertempat tinggal di panti asuhan. Tidak semua anak bisa tinggal di panti asuhan. Yang berhak tinggal di panti asuhan adalah mereka yang memiliki kriteria anak kurang mampu sebagai berikut:

- a. Tidak memiliki ayah karena meninggal dunia (yatim) atau tidak memiliki ibu karena meninggal dunia (piatu) atau tidak memiliki keduanya karena meninggal dunia (yatim piatu) tanpa ditinggali bekal harta benda yang memadai untuk belajar
- b. Orang tuanya sakit-sakitan, tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan tetap (fakir miskin) serta penghasilan tidak tetap dan juga sangat kecil sehingga tidak mampu membiayai sekolah anaknya
- c. Orang tuanya tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, baik pribadi, maupun rsewa (tuna wisma) sedangkan anaknya terlantar tidak sekolah
- d. Orang tuanya tidak mempunyai pekerjaan yang teratur (tuna karya) dengan penghasilan sangat rendah yang tidak bisa disisihkan untuk membiayai sekolah anaknya.
- e. Tidak memiliki ayah dan ibu serta saudara, dan belum ada orang lain yang dapat menjamin kelangsungan pendidikan dasar dan kehidupan akan datang yang bersangkutan.⁹⁰

Dengan demikian anak-anak yang berhak tinggal di panti asuhan adalah anak yatim, piatu, yatim piatu, fakir miskin, tuna wisma, tuna karya, dan terlantar.

4. Pola Pembinaan Anak di Panti Asuhan

Proses pembinaan anak asuh diberikan mulai dari pembinaan psikologi, sosial, agama, dan keterampilan. Berikut penjelasan dari masing-masing proses pembinaan tersebut:

- a. Pembinaan psikologi yaitu pembinaan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya. Tingkah laku tersebut

⁹⁰ Ali Rahmat, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 89

berupa tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak, tingkah laku yang disadari maupun tidak disadari.

- b. Pembinaan sosial yaitu pembinaan bermasyarakat. Dalam bermasyarakat tersebut individu dapat mengetahui cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada.
- c. Pembinaan agama yaitu pembinaan yang mempelajari tentang sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.
- d. Pembinaan keterampilan yaitu pembinaan yang mempelajari keterampilan membaca, menulis, menggambar dan kegiatan lainnya yang menunjang keterampilan serta imajinasi anak.⁹¹

Pembinaan dalam panti asuhan merupakan program yang bergerak di bidang pengasuhan anak. Panti asuhan memiliki prinsip belajar sepanjang hayat dengan tujuan pembentukan karakter dan jati diri sehingga mereka dapat hidup secara mandiri dengan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk berani menghadapi realitas kehidupan serta memiliki bekal untuk mengaktualisasikan dirinya dan bisa hidup secara mandiri ditengah-tengah masyarakat.

Pola-pola pembinaan anak dalam panti asuhan pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Pola pembinaan jasmaniah, kondisi jasmaniah yang sehat akan mengkondisikan anak dalam keadaan tubuh segar, kuat, tangkas, terampil. Sehat untuk dapat dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya serta mengamalkan hak-haknya secara konstruktif dan produktif.
- b. Pola pembinaan agama, pendidikan agama bagi anak merupakan senjata ampuh untuk membina anak, agama akan tertanam dan tumbuh

⁹¹ Dian Purnomo dan Erna Rochana, "Pola Pembinaan Anak Di Panti Asuhan", dalam *Jurnal Sociologie*, Vol. 1, hal. 349

- dalam diri setiap anak dan dapat digunakan untuk mengendalikan dorongan-dorongan serta keinginan-keinginan yang kurang baik.
- c. Pola pembinaan intelek, dimaksudkan agar remaja dapat menggunakan intelektualitasnya dalam menangani masalah kehidupan yang dihadapinya.
 - d. Pola pembinaan kerja dan profesi dengan tujuan pembinaan anak yatim dalam hal ini ialah menghilangkan frustrasi, memberikan *economic security* dan menjadikan remaja calon tenaga kerja yang bermotivasi, cakap, terampil, kreatif dan bertanggung jawab.⁹²

Pola pembinaan akan sempurna bilamana dilakukan secara terpadu dengan melibatkan seluruh pola pembinaan yang ada, yakni jasmaniah, pembinaan agama, pembinaan intelek, pembinaan kerja dan profesi. Sehingga sumber daya manusia hasil out putnya di samping menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) juga kualitas keimanan dan ketakwaan (IMTAK) akan semakin bertambah.

E. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hasan Barnadip pada tahun 2012 dengan judul “*Pembinaan Mental Keagamaan di Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) keadaan

⁹² *Ibid.*, hal. 350

mental keagamaan anak asuh di Panti Asuhan Baitul-Fallah Reksosari tergolong sudah baik melalui beberapa usaha yang dilakukan pengasuh dalam hal pembinaan mental keagamaan diantaranya dengan cara pengajaran, tuntunan, dan kepedulian, (2) beberapa permasalahan yang dapat menghambat dalam proses pembinaan mental keagamaan di Panti Asuhan Baitul-Fallah Reksosari yaitu : minimnya sarana dan prasarana, sehingga proses pembinaan mental keagamaan, karakteristik anak asuh yang berbeda-beda, masih adanya beberapa santri yang menganggap tidak pentingnya aturan-aturan yang ada di panti asuhan, sehingga terbiasa untuk melanggarnya, (3) solusi dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi diperoleh melalui proses evaluasi, kemudian diperoleh ide solusi untuk menyelesaikan permasalahan.⁹³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Samsul Hadi pada tahun 2013 dengan judul “ *Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan*”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu membiasakan anak untuk berperilaku terpuji di sekolah, membuat komunitas yang baik sesama siswa, menerapkan sanksi bagi siswa yang bersikap tidak baik, dan memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, (2) pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek yaitu

⁹³Hasan Barnadip, *Pembinaan Mental Keagamaan di Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 64-65

menerapkan pembiasaan membiasakan 5 S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun), shalat jama'ah asar pada jam istirahat dan pembinaan akhlakul karimah siswa juga dilakukan dengan menggunakan metode dengan cara langsung dan tidak langsung, dan (3) faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul kharimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, faktor pendukungnya meliputi: adanya kebiasaan atau tradisi di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek, adanya kesadaran dari para siswa, adanya kebersamaan dalam diri masing-masing guru dalam pembentukan karakter siswa, adanya motivasi dan dukungan dari orang tua, sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah, siswa kurang sadar akan pentingnya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, pengaruh lingkungan, dan pengaruh tayangan televisi.⁹⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Chusnah Nikmawati pada tahun 2013 dengan judul "*Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs. Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung*". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) perencanaan pembinaan perilaku keagamaan meliputi: membiasakan siswa berperilaku terpuji di sekolah, membuat komunitas yang baik, menerapkan sanksi, dan memberikan keteladanan serta pembiasaan kepada siswa, (2) langkah-langkah pelaksanaan pembinaan perilaku keagamaan meliputi: melalui proses belajar mengajar di dalam kelas, melalui bimbingan, melalui

⁹⁴Samsul Hadi, *Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. xii-xiii

pembiasaan yang baik, dan melalui hukuman, dan (3) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan perilaku keagamaan di MTs. Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung, faktor pendukung meliputi: materi pelajaran agama sudah sesuai dengan kurikulum depag, tradisi yang membiasakan siswa berperilaku islami, kesadaran siswa akan pentingnya pembinaan perilaku keagamaan, dan kebersamaan guru dalam membina perilaku keagamaan siswa, sedangkan faktor penghambatnya meliputi: kurang adanya kesadaran dari anak didik, lingkungan dan keadaan ekonomi keluarga.⁹⁵

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁹⁵Siti Chusnah Nikmawiati, *Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs. Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 90-91

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian teori	Pengecekan keabsahan data
1.	Hasan Barnadip	<i>Pembinaan Mental Keagamaan di Panti Asuhan Baitul Falah Desa Reksosari Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang (2012)</i>	1) Keadaan mental anak asuh 2) Permasalahan yang dapat menghambat pembinaan 3) Solusi dalam menyelesaikan permasalahan	1) Pengertian pembinaan mental keagamaan 2) Tujuan pembinaan mental keagamaan 3) Metode pembinaan mental keagamaan 4) Pengertian panti asuhan 5) Landasan hukum panti asuhan	1) Pengecekan anggota 2) Perpanjangan kehadiran peneliti di lapangan 3) Diskusi teman sejawat 4) Pengecekan kecakupan refrensi.
2	Samsul Hadi	<i>Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Islam 2 Durenan (2013)</i>	1) Hal yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul kharimah 2) Pembinaan akhlakul kharimah 3) Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul kharimah	1) Pengertian akhlakul kharimah 2) Pembagian akhlakul kharimah 3) Sasaran akhlakul kharimah 4) Pembinaan akhlakul kharimah	1) Perpanjangan keikutsertaan 2) Triangulasi data, metode, dan sumber 3) Pemeriksaan sejawat
3	Siti Chusnah Nikmawati	<i>Pembinaan Perilaku Keagamaan Siswa di MTs. Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung (2013)</i>	1) Perencanaan pembinaan perilaku keagamaan 2) Pelaksanaan pembinaan perilaku keagamaan 3) Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan perilaku keagamaan	1) Pendidikan agama Islam 2) Tugas Guru 3) Perilaku keagamaan yang meliputi pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi, macam-macam, dan teknik pembinaan 4) Upaya guru dalam membina perilaku keagamaan	1) Ketekunan pengamatn 2) Triangulasi 3) Pemeriksaan sejawat

Lanjutan tabel...

No	Peneliti	Judul	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian teori	Pengecekan Keabsahan Data
4	Penelitian ini	<i>Pembinaan Perilaku Keagamaan di Panti Asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung (2015)</i>	1) Pembinaan perilaku keagamaan dalam bidang akhlak 2) Pembinaan perilaku keagamaan dalam bidang ibadah 3) Metode pembinaan perilaku keagamaan 4) Pola pembinaan perilaku keagamaan 5) Faktor pendukung dan penghambat pembinaan perilaku keagamaan	1) Fitrah manusia sebagai makhluk beragama 2) Pendidikan Islam 3) Perilaku keagamaan meliputi pengertian, bentuk-bentuk, perkara-perkara yang perlu diperhatikan dalam membina, metode pembinaan, dan pola pembinaan 4) Panti asuhan, meliputi pengertian panti asuhan, pengertian orang tua asuh, dan anak asuh, serta pola pembinaan anak dipanti asuhan	1) Perpanjangan keikutsertaan 2) Ketekunan pengamatan 3) Triangulasi teknik, sumber data, dan waktu 4) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi 5) <i>Review informan</i>